

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam mencari pengetahuan atau hal-hal baru yang berguna bagi dirinya dalam menjalani suatu kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang seutuhnya/manusia ideal. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Secara sempit Redja Mudyahardjo (dalam Somarya dan Nuryani, 2012, hlm. 28) menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.

Jika pendidikan dilihat dari berbagai sudut pandang, tentu akan memiliki pengertian yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya pendidikan memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan, kita tahu bahwa sekolah tidak hanya dituntut untuk memberi ilmu pengetahuan dalam ranah kognitif saja kepada setiap peserta didiknya. Tetapi sekolah juga harus bisa mendidik siswanya memiliki kemampuan dan pemahaman dalam ranah afektif dan psikomotornya, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan yang diberikan dalam dunia pendidikan akan menjadi bekal yang begitu penting dalam kehidupan siswanya di masyarakat kelak. Sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin S

Bloom dalam karyanya “Taksonomi Bloom” bahwa pendidikan harus mencapai tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dan

salah satu pendidikan yang paling seimbang dalam ketiga ranah tersebut adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bahkan di semua jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, pendidikan jasmani menjadi salah satu pembelajaran yang wajib diselenggarakan. Pendidikan jasmani sudah menjadi bagian yang integral dari sistem pendidikan di berbagai negara di dunia. Menurut Abduljabar (2013, hlm. 27) pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Juliantine, dkk. (2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika. Banyak peneliti yang menemukan eratnya hubungan antara pendidikan dengan perkembangan kognitif, mental, sosial, moral, dan estetika. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek fisik semata, tetapi akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap tujuan pendidikan secara keseluruhan. Bahkan Abduljabar (2013, hlm. 5) menjelaskan bahwa “tidak ada suatu kajian yang memusatkan pada pengembangan total manusia, kecuali pendidikan jasmani”. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan (kognitif, afektif, dan psikomotor) atau secara sederhana pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran pendidikan jasmani tentu tidak selalu berjalan dengan mudah, terdapat banyak kendala-kendala yang harus dihadapi mulai dari peralatan dan perlengkapan pembelajaran, kualitas guru, kesiapan siswa, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, salah satu masalah dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah kurangnya kepercayaan diri pada diri siswa dalam menampilkan tugas gerak yang diberikan oleh guru terutama pada siswi perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, siswi perempuan cenderung tidak mampu menampilkan tugas gerak yang diberikan dengan alasan tidak bisa, tidak berani, takut salah, dan sebagainya.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Bahkan para ahli banyak berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan aspek yang menentukan kesuksesan seseorang. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Haryanto, 2010, hlm. 1).

Pada dasarnya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuan yang ia miliki untuk ditampilkan di hadapan orang lain sebagai keyakinan yang berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang dapat memampukan diri sendiri terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya Lauster (dalam Yulianto dan Nashori, 2006, hlm. 58) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan

bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak merasa percaya diri akan merasa terus menerus takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan pada akhirnya terpuruk dalam kekhawatiran tersebut.

Berkaitan dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri yang terjadi pada siswi perempuan, fakta dilapangan juga menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi siswa. Semakin rendah kepercayaan diri seorang siswa, semakin rendah pula kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas gerak yang diberikan. Hal ini tentunya menjadi berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan akibat dari partisipasi belajar siswa yang rendah, tentu akan berdampak pada hasil pembelajaran pendidikan jasmani yang tidak optimal dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan berhasil dengan baik.

Secara etimologi, kata partisipasi merupakan kata yang berasal dari bahasa belanda, yaitu "*participare*". Sedangkan dalam bahasa inggris, kata partisipasi adalah "*participation*", dan dalam bahasa latin disebut "*participation*". Kata *participare* tersebut merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu "*pari*" dan "*cipare*". kata *part* berarti bagian, sementara *cipare* memiliki arti ambil, dan jika digabungkan akan memiliki makna ambil bagian, ikut serta, ataupun turut serta.

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan/keikutsertaan peserta didik dalam melakukan kegiatan sangat diperlukan dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang berpartisipasi aktif dapat memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan pengalaman baru dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat menjadi jembatan yang sangat utama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu faktor penting agar peserta didik dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kepercayaan diri yang dimiliki masing-masing peserta didik itu sendiri. Orang yang merasa tidak percaya diri cenderung lebih menutup diri dan takut untuk mencoba. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran dimana peserta didik dituntut untuk ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas jasmani di lapangan yang memiliki berbagai keterampilan yang cukup kompleks. Tanpa adanya kepercayaan diri yang baik, partisipasi tidak dapat terlaksana dengan baik dan tanpa adanya partisipasi yang baik, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam diharapkan dapat menjadi solusi yang baik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang pada suatu saat nanti akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menempa diri pada lingkungan alam bebas. Berbagai program kegiatan akan diberikan kepada seluruh anggota untuk menjadikan mereka manusia yang tangguh mengingat kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler ini memiliki aspek yang begitu kompleks dan resiko yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pencinta alam termasuk kedalam olahraga alam bebas dimana olahraga ini memiliki beberapa aspek seperti cinta alam, kebugaran jasmani, aspek rekreasi, aspek pendidikan jasmani, dan rohani. Dengan kata lain kegiatan pecinta alam ini harus memiliki aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual.

Kegiatan-kegiatan pada ekstrakurikuler pencinta alam merupakan gabungan dari beberapa olahraga alam terbuka/alam bebas seperti outbond, panjat tebing, refling, mendaki gunung (*mountaineering*) sebagai kegiatan utamanya, dan masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan skill saja, melainkan membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi. Menghadapi ketinggian dalam kegiatan panjat tebing ataupun refling akan menguji mental setiap orang yang melakukannya. Dalam proses pendakian gunung pelaku

tidak serta merta mendaki sebuah gunung begitu saja tanpa adanya persiapan yang baik. Ketika proses pendakian berlangsung pendaki dihadapkan pada berbagai keadaan alam yang tidak dapat dimanipulasi seperti cuaca yang tiba-tiba hujan atau panas, tersesat dalam perjalanan, berhadapan dengan hewan liar, dan lain sebagainya. Itulah beberapa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam pada umumnya.

Akhmad Sudrajat (2010, hlm. 1) memaparkan bahwa kegiatan ekstra kelas adalah suatu kegiatan yang tidak terjadwal dalam mata pelajaran, yang sifatnya bukan intrakurikuler. Oleh karena itu, yang dicakup oleh kegiatan ekstra kelas adalah kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Baik kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan peserta didik di sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat berlatih aneka macam keterampilan, menyalurkan minat dan hobi, berlatih berorganisasi, mengembangkan kemampuan-kemampuan lain dan menyalurkan minat rekreasi dan memupuk kesegaran jasmani mereka. Dalam kegiatan ini juga peserta didik dapat melatih keterampilan sosial dan personalnya, di luar tugas penguasaan akademik sehari-hari, sebagaimana tuntutan intrakurikulernya. Bahkan lebih jauh, peserta didik dapat melatih kepekaan sosialnya, dan berlatih berbagai jenis kompetensi yang tidak dapat diakomodasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pendidikan. Kegiatan luar kelas seperti berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup pendidikan jasmani yang tidak dapat dilaksanakan secara intrakurikuler mengingat alokasi waktu yang tidak memungkinkan, dan ekstrakurikuler pencinta alam merupakan salah satu wadah dalam melengkapi kegiatan intrakurikuler tersebut. Dalam implementasinya, ragam kegiatan ekstrakurikuler bukan hal yang mutlak, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi peserta didik dan kondisi nyata sekolah, bahkan dalam beberapa sekolah peserta didiknya diwajibkan untuk mengikuti setidaknya satu ekstrakurikuler.

Lingkungan membawa pengaruh besar pada seseorang. Jika seseorang terus menerus berbaur dengan orang yang memiliki rasa rendah diri, pengeluh dan pesimis, seberapa besarpun percaya diri yang dimiliki, perlahan tapi pasti akan pudar dan terseret mengikuti lingkungan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang dikelilingi orang-orang yang penuh kebahagiaan dan percaya diri, maka akan tercipta pula atmosfer positif yang membawa keuntungan bagi diri seseorang. Ekstrakurikuler pencinta alam merupakan salah satu wadah dimana orang-orang yang berani menghadapi tantangan berada.

Berani mengambil resiko merupakan salah satu tindakan yang mampu membuahkan rasa percaya diri. Tidak ada yang lebih bermanfaat dalam menumbuhkan rasa percaya diri layaknya mendorong diri sendiri keluar dari zona nyaman. Selain itu, tindakan ini juga berfungsi bagus untuk mengurangi rasa takut anda akan hal-hal yang tidak anda ketahui, serta bisa menjadi pembangkit rasa percaya diri yang luar biasa. Kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam merupakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai tantangan dan resiko yang tinggi dimana semua anggotanya dituntut untuk menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah jenis kelamin. Menurut Abu Farhan (2012) Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi.

Middlenbrook (dalam Marbun, 2013) Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menentukan peran masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya. Perlakuan orang tua dalam keluarga yang membedakan antara laki-laki dan perempuan merupakan awal mula perbedaan dalam pembentukan konsep diri bagi seseorang. Konsep diri ini akan membawa pengaruh yang besar pada pembentukan rasa percaya diri.

Namun, pada kegiatan olahraga alam bebas yang dilaksanakan ekstrakurikuler pencinta alam, hal tersebut tidak berlaku. Tidak adanya

perbedaan perlakuan, latihan, dan pendidikan pada setiap anggota pencinta alam membuat setiap anggotanya mendapat tempaan yang sama baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti akan mencoba membandingkan perbedaan jenis kelamin tersebut pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam yang mendapat perlakuan yang sama dalam setiap kegiatannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki dan Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pencinta Alam terhadap Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Namun alokasi waktu yang terbatas menjadikan proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.
2. Kepercayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan aspek yang menentukan kesuksesan seseorang. Namun, perbedaan perlakuan pada laki-laki dan perempuan menjadikan proses pembentukan kepercayaan diri menjadi tidak seimbang.
3. Tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, rasa percaya diri yang tidak seimbang dapat menjadi dampak buruk terhadap tingkat partisipasi siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang dilakukan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan. Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya percaya diri adalah kurangnya keberanian dan tingginya

kecemasan yang dimiliki setiap siswa dalam menghadapi tantangan. Adanya persamaan perilaku antara laki-laki dan perempuan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam ini menjadikan pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kepercayaan diri sukar untuk diprediksi, yang akan berpengaruh pula terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani. Untuk mengatasi masalah tersebut maka akan dicobakan tingkat kepercayaan diri laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam yang memiliki karakteristik yang menantang dan membutuhkan keberanian yang tinggi dalam melakukan setiap kegiatannya terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis menarik suatu rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat korelasi/hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Manakah antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

3. Untuk mengetahui manakah siswa yang memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam secara optimal sehingga mampu mengembangkan dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam ini.
 - b. Untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya tingkat kepercayaan diri yang baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.
 - c. Mengetahui perbandingan tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam.
 - d. Mengetahui perbandingan tingkat partisipasi siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
 - e. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih program untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
2. Secara praktis
 - a. Dapat menambah wawasan tentang ekstrakurikuler pencinta alam dan olahraga alam bebas yang termasuk didalamnya baik untuk siswa laki-laki dan perempuan maupun untuk peneliti itu sendiri.
 - b. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman baru dalam bidang penelitian untuk selanjutnya melakukan penelitian-penelitian yang lebih bermanfaat lagi.

- c. Bagi siswa, sebagai bahan referensi dalam rangka mengembangkan olahraga alam bebas dan olahraga rekreasi untuk masa yang akan datang.
- d. Dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi.
- e. Sebagai bahan pengetahuan tentang arti pentingnya sebuah kepercayaan diri dan partisipasi.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sehingga proses penelitian berada dalam jangkauan kemampuan penulis dan untuk menghindari kesalahan tafsiran khususnya istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun batasan penelitian yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan kemampuan penulis, penelitian ini penulis tujukan pada perbandingan tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam yang berorientasi pada olahraga alam terbuka atau alam bebas seperti mendaki gunung, panjat tebing, outbond, dan lain sebagainya.
4. Lokasi penelitian adalah SMAN 2 Bandung.
5. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah anggota laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam SMAN 2 Bandung.

G. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah pada penelitian ini, maka penulis akan

menjelaskan istilah-istilah yang ada menurut para ahli sehingga terjadi sebuah persepsi yang sama diantara penulis dengan pembaca. Adapun istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
2. Pendidikan jasmani menurut Abduljabar (2013, hlm. 27) adalah proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler menurut Akhmad Sudrajat (2010, hlm. 1) adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal mata pelajaran serta mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan peserta didik di sekolah.
4. Ekstrakurikuler Pencinta Alam dalam penelitian ini adalah sebuah wadah untuk menyalurkan minat dan bakat siswa di sekolah melalui kegiatan pendidikan olahraga alam bebas (*outdoor education*) yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dalam proses pendidikan jasmani secara intrakurikuler. Istilah alam bebas disini adalah kegiatan olahraga yang dilakukan di alam terbuka, seperti di gunung, hutan, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan umumnya berkisar di alam terbuka dan menyangkut lingkungan hidup.
5. Percaya diri menurut Haryanto (2010, hlm. 1) adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang

sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya.

6. Partisipasi belajar adalah keterlibatan atau keikutsertaan siswa secara mental, emosional, dan penampilan dalam proses kegiatan belajar mengajar.